

INTERPRETASI MELALUI TEKNIK PERMAINAN CELLO LUKA ŠULIĆ PADA *COURANTE FROM SUITE NO.1* KARYA J.S.BACH

Mohammad Syaifur Rahman
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: syaifurr22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menuliskan kajian interpretasi jaman Barok pada lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello* karya J.S.Bach oleh Luka Šulić. Objek penelitian difokuskan pada interpretasi dari lagu tersebut melalui pendekatan teknik permainan cello Luka Šulić dengan menerapkan beberapa teori di antaranya aturan-aturan interpretasi musik oleh Jean Claude Veilhan. Interpretasi lagu tersebut dianalisis melalui aturan-aturan interpretasi musik jaman Barok yang terdiri dari sukat, tempo, teknik permainan dan ornamen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa interpretasi Luka Šulić dalam memainkan lagu tersebut dengan memperhatikan sukat, tempo, frasing yang meliputi *articulatory silences*, *detached notes*, *slur* dan *unequal notes*, teknik permainan antara lain *double stop* dan *left hand pizzicato*, ornamen yang meliputi *acciaccatura* dan *trill*.

Kata Kunci: Luka Šulić, Interpretasi, Suite, Courante

INTERPRETATION APPROACH THROUGH LUKA ŠULIĆ'S CELLO PLAYING TECHNIQUES OF *COURANTE FROM SUITE NO. 1* BY J.S. BACH

Abstract

This study aims to write a study of the interpretation of the Baroque era on the song Courante from Suite No.1 for Violoncello by J.S.Bach by Luka Šulić. The object of research is focused on the interpretation of the song through the approach of Luka Šulić's cello playing technique by applying several theories among them the rules of musical interpretation by Jean Claude Veilhan. The interpretation of the song is analyzed through the rules of interpretation of Baroque-era music consisting of sukat, tempo, playing techniques and ornaments. The method used in this study is a qualitative research method. The data collection techniques used are observation, interview and documentation. Based on the results of this study, it can be concluded that Luka Šulić's interpretation in playing the song by paying attention to sukat, tempo, frasing which includes articulatory silences, detached notes, slur and unequal notes, game techniques include double stop and left hand pizzicato, ornaments that include acciaccatura and trill.

Keywords: Luka Šulić, Interpretation, Suite, Courante

PENDAHULUAN

Dalam memainkan suatu komposisi karya musik diperlukan interpretasi yang tepat agar maksud dari karya komponis tersebut sampai dengan baik ke pendengar. Dalam musik, interpretasi berarti cara pengolahan dan pembawaan suatu karya musik yang telah ada (secara tertulis

maupun secara lisan). Suatu karya musik diciptakan dengan maksud tertentu; untuk dibawakan dengan tempo dan dinamika tertentu; dalam gaya tertentu (Prier, 2014: 73). Interpretasi setiap orang tentunya berbeda-beda tergantung musikalitas dan tingkat bermain musik yang dimiliki. Selain itu interpretasi dalam bermain

musik juga dapat dibentuk dengan cara mengenal karya dengan baik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan seperti menganalisis lagu, mengetahui riwayat komponis serta mengetahui dari jaman apa lagu tersebut di ciptakan karena setiap jaman memiliki ciri khas masing-masing.

Jaman dalam musik terbagi menjadi beberapa periode yaitu, abad Pertengahan (375-1400), abad Renaisans (1400-1600), jaman Barok pada (1600-1750), jaman Klasik (1750-1820), jaman Romantik (1800-1890), dan musik jaman Modern (1900-sekarang) . Salah satu dari jaman tersebut terdapat jaman Barok yang terjadi setelah abad *Renaissance* dan sebelum jaman Klasik. Pada abad ke-17 hingga abad ke-18 mulai digunakan istilah Barok untuk menyebutkan gaya bangunan dan arsitektur pada jamannya. Istilah ‘Barok’ ini diambil dari bahasa Portugis ‘*Barucco*’ atau ‘*Barocco*’ yang berarti ‘mutiara dalam bentuk yang tidak beraturan’. Seperti artinya, musik pada jaman ini terkesan lincah dan tidak beraturan hal ini dikarenakan oleh cepatnya perkembangan musik yang terjadi di jaman Barok. Perkembangan musik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu tujuan musik tersebut diciptakan. Menurut Karyawanto (2018) fungsi musik sebagai sarana hiburan maupun pendidikan, tidak terlepas dari peran seorang komposer maupun *arranger* dalam menyampaikan ide musikalnya. Dari zaman dahulu musik telah digunakan manusia untuk tujuan tertentu seperti media hiburan, beribadah, pengobatan meditasi, meluapkan emosi, perayaan acara tertentu dan sebagainya (Arrahman, 2021). Dengan tujuan yang beragam membuat perkembangan musik menjadi lebih luas. Perkembangan dari segi bentuk, teknik, jenis, dan gaya musik banyak berkembang di periode ini. Beberapa bentuk musik yang lahir pada jaman ini adalah opera, *oratorio*, *kantata*, *konser*to, dan *suita*.

Musik pada jaman Barok tidak lepas dari karya musik dan komponis-komponis

Barok itu sendiri. Mulai dari C. Monteverdi, Heinrich Schütz, J.B. Lully, A. Vivaldi, J.S. Bach, G.F. Handel dan lainnya. Dari beberapa komponis tersebut, terdapat nama J.S. Bach. Johann Sebastian Bach adalah seorang komponis besar pada jaman ini. J.S. Bach lahir di Eisenach, Jerman pada 1685 dan meninggal pada 1750 dan sekaligus menandai berakhirnya musik jaman Barok. Semasa hidupnya, J.S. Bach menciptakan 1071 karya dikutip menurut *Bach-Werke-Verzeichnis (BWV)* / daftar karya Bach (Prier, 2017: 66). Mulai dari *Suita*, *Sonata*, *Partita*, *Overture*, *Kantata*, *Oratorio*, *Passio*, dan masih banyak lagi. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *suita*.

Suita dari bahasa Perancis yang berarti deretan. Istilah ini pertama kali muncul pada abad ke-16 di Perancis. Kemudian pada abad ke-17/18 istilah *suita* dipakai di Eropa Barat dalam arti yang tak tentu, namun umumnya yang di maksud ialah ‘deretan beberapa tarian’ (Prier, 2015: 70). Nama lain yang dipakai untuk *suita* adalah *Partita* (dari kata Italia ‘*partire*’ = membagi), *Ordre* (Perancis = urutan – istilah *Orde* sering dipakai oleh Couperin). Namun dengan istilah *Ritornello*, *Intermedium* (*Praetorius*), *Pieces de clavecin* (Couperin), *Tafelmusik* (*Telemann*), *Balli* (Italia), *Sonata da camera* (= musik untuk ruang kecil) *Konser* kadang dimaksudkan untuk *suita*.

Puncak perkembangan *suita* terjadi pada abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-18. Dalam perkembangannya *suita* memiliki standar bahwa bagian-bagian *suita* disebut *Allemande*, *Courante*, *Sarabande* dan *Gigue*. Selain bagian-bagian besar tersebut, dalam *suita* jaman Barok sering dipakai juga beberapa sisipan yaitu *Menuett*, *Gavotte*, *Passepied*, *Bourree*, *Rigaudon*, *Loure*, *Air* atau *Aria*, *Rondeau*, *Branle*, *Polonaise* dan *Siciliano*. Perkembangan *suita* pada masa tersebut masih terus ada, seperti munculnya istilah *Ouverture* di Jerman, istilah ini berasal dari kebiasaan (J.S. Bach menciptakan 4

Ouverture = *suita*) untuk menempatkan suatu ‘pendahuluan’ *overture* (Perancis) sebelum *Allemande*. Istilah ini biasa juga disebut *Prelude*.

Suita yang terdiri dari berbagai bagian memiliki keunikan tersendiri dalam setiap bagiannya. Seperti pada bagian *Courante* yang bersifat lebih hidup dari pada *Allemande* dengan tempo *Allegro*. Pada bagian ini memakai birama *terner*, kerap menggunakan nada yang bertitik, terkadang pada hitungan satu dan terkadang pada hitungan dua sehingga terciptalah suatu variasi irama yang sangat segar. Diawali dengan irama gantung yang mirip dengan permulaan *Allemande*, hanya kini dalam irama *terner* (Prier, 2015: 74).

Pada saat memainkan musik tentu saja ada beberapa faktor agar musik tersebut sampai dengan tepat di telinga pendengar. Salah satunya adalah interpretasi. Penulis menjadikan poin tersebut menjadi poin terpenting agar musik dapat sampai kepada pendengar dengan tepat akan tetapi tetap mempertahankan batasan-batasan yang perlu diketahui sebagai penyaji. Penelitian ini peneliti membedah interpretasi melalui teknik permainan *violoncello* Luka Šulić.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis interpretasi dengan pendekatan teknik permainan agar bermanfaat secara teoretis sebagai kajian informatif dan bermanfaat secara praktis sebagai pengetahuan pemain *cello* dalam memainkan karya tersebut.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan mengenai interpretasi dan kekaryaan jaman Barok, di antaranya:

(1) Penelitian berjudul “Analisis Interpretasi Musik Jaman Barok Pada *Prelude from Suite No.1 For Violoncello Solo* Karya J.S. Bach” yang ditulis oleh Wildany Mafazatin Nailiyah pada tahun 2018 dalam jurnal *Virtuoso* (Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. *Prelude*

from Suite No.1 for Violoncello Solo karya J.S. Bach ini memiliki bentuk *dual* yang terdiri dari bagian satu dan bagian dua. Analisis dari interpretasinya dianalisis melalui aturan-aturan interpretasi musik Jaman Barok yang terdiri dari *metrik*, *slur*, *detached notes*, *unequal notes*, dan dinamika. Dengan metrik C atau 4/4 maka *Prelude* dimainkan dengan tempo yang lambat mulai dari *adagio* hingga *allegro*. Terdapat *slur* yang beragam yang akhirnya memengaruhi interpretasi dari lagu ini yang menonjolkan pedal poinnya. *Detached notes* juga banyak muncul seperti ciri khas dari lagu Jaman Barok. *Unequal notes* dan dinamika juga saling memengaruhi bagaimana seseorang memainkan lagu tersebut (Nailiyah, 2018).

Persamaan penelitian ini adalah pengkajian interpretasi pada jaman Barok dengan alat musik *cello*. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada lagu yang digunakan sebagai objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian tersebut yaitu “*Prelude from Suite No.1 For Violoncello Solo* Karya J.S. Bach” sedangkan pada penelitian ini “*Courante from Suite No.1 for Violoncello* Karya J.S. Bach”

(2) Penelitian berjudul “Pendekatan Interpretasi Melalui Teknik Permainan *Cello* Pada Lagu “*Arioso*” Karya J.S. Bach” di tulis oleh Viky Candra Efendy dalam jurnal *Repertoar* pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan di dalam lagu tersebut terdapat berbagai macam teknik yang harus dimainkan untuk dapat menghasilkan interpretasi yang diinginkan antara lain sukat, tempo, teknik permainan, dan ornamen (Efendy, 2020).

Persamaan penelitian ini terletak pada tinjauan interpretasi melalui teknik permainan *cello*. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang tidak menggunakan interpreter sebagai acuan interpretasi yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti memiliki

Luka Šulić sebagai penyaji lagu yang diteliti.

(3) Penelitian yang ditulis dalam jurnal Resital (Jurnal Seni Pertunjukan) “Interpretasi Musik Barok pada Lagu *The Trumpet Shall Sound* Karya Handel” oleh Taryadi dan Bakhrudin Latif pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian difokuskan pada interpretasi dari lagu tersebut dengan menerapkan beberapa teori di antaranya bentuk musik, struktur musik, aturan-aturan interpretasi musik Jaman Barok, dan ekspresi musik Jaman Barok. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan interpretasi pada sebuah karya musik dapat dikatakan individual sifatnya dan hasil daripada interpretasi tersebut ditentukan oleh bakat, musikalitas dan ketrampilan masing-masing seniman pelaku itu sendiri (Taryadi dan Latif, 2022).

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu tinjauan interpretasi musik pada jaman Barok dalam sebuah lagu. Perbedaan dari penelitian yang relevan ini terletak pada objek yang diteliti yaitu lagu “*The Trumpet Shall Sound* Karya Handel” sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian “*Courante from Suite No.1 for Violoncello* Karya J.S.Bach”

Suite No.1 for Violoncello merupakan karya musik dari J.S. Bach yang sangat populer di kalangan pemain *cello*. Lagu tersebut telah melalui banyak perkembangan dan pembawaan dari para pemain *cello* mulai dari jaman Barok hingga sekarang. Telah banyak pemain *cello* dunia yang telah membawakan lagu ini, seperti Mytilav Rostropovich, Jacqueline Du-Pre, Alban Gerhardt, Mischa Maisky, Yo-Yo Ma, Tina Guo, Gautier Capuçon, Luka Šulić dan beberapa pemain *cello* dunia yang lain.

Perkembangan dan pembawaan dari para pemain *cello* tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Peneliti menemukan hal yang menarik dalam penginterpretasian lagu *Suite No.1 for Violoncello* dari Luka Šulić. Hal tersebut terdapat pada bagian ke-3 dalam lagu *Suite No.1 for Violoncello* yaitu *Courante* yang dimainkan oleh Luka Šulić.

Luka Šulić merupakan seorang pemain *cello* virtuoso yang terkenal di seluruh dunia yang menggabungkan pertunjukan klasik dan *crossover*. Luka Šulić juga merupakan salah satu anggota grup 2Cellos bersama partnernya Stjepan Hauser yang telah melakukan tur dunia. Menurut Giddens dalam Gutovic, etc (2019: 3) menjelaskan bahwa 2Cellos adalah contoh seni yang 'mempertahankan tradisi dengan cara non-tradisional' melalui promosi musik klasik dengan cara menggabungkannya dengan musik pop, yang menghasilkan penggabungan, interaksi, dan penyebaran *fandom* spesifik sosial dan budaya serta berkontribusi pada 'karakter kosmopolitan dunia saat ini'. Luka Šulić adalah musisi pertama dalam sejarah yang menampilkan *The Four Seasons* secara integral di *cello*. Album solo pertamanya (Vivaldi *Four Seasons*) dirilis oleh Sony Classical pada 25 Oktober 2019 dan debut di *#1 Billboard Classical Albums Chart* di Amerika Serikat. Luka Šulić juga telah memberikan sejumlah konser solo di Eropa, Amerika Selatan dan Asia, di tempat-tempat besar seperti Wigmore Hall, Amsterdam Concertgebouw, Teatro dal Verme di Milan, Vienna Musikverein dan Konzerthaus, Berlin Philharmonic, Suntory Hall di Tokyo dan banyak lainnya.

Peneliti memilih Luka Šulić sebagai objek penelitian karena peneliti menemukan keunikan pada saat *Courante from Suite No.1 for Violoncello* karya J.S.Bach dimainkan. Seperti penambahan teknik *left hand pizzicato* pada pengulangan bagian 1, *slur*, *detached notes*, *unequal notes*, dan dinamika saat

dia membawakan lagu ini. Dari beberapa penjelasan di atas memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian pada lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello* karya J.S.Bach yang dibawakan oleh Luka Šulić dengan menggunakan teori interpretasi Jean Claude Veilhan dalam bukunya yang berjudul “*The Rules of Musical Interpretation in the Baroque Era*” (1979) dalam pembahasan lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena variabel penelitian merupakan objek yang tidak perlu menggunakan pengukuran dan proses statistik. Menurut Sugiyono (2005: 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis lebih bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks musik dari *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach. Ditambah dengan beberapa data pendukung eksternal berupa video pertunjukan dari Luka Šulić, buku-buku, artikel, dan wawancara dengan narasumber untuk kepentingan analisis dan identifikasi. Teknik pengambilan data dari penelitian ini yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapat data mengenai bentuk musik dari *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach kemudian dianalisis bagaimana penginterpretasiannya dalam interpretasi musik jaman Barok melalui teknik permainan dengan bantuan video rekaman Luka Šulić. Wawancara ditujukan kepada pihak yang dianggap ahli dalam hal

penginterpretasian musik Barok terlebih dalam alat musik *cello*. Penulis memilih Marda Putra Mahendra, S.Pd., M.Pd dan Dr. Asep Hidayat Wirayudha. M.Ed sebagai narasumber penelitian. Wawancara dilakukan dengan narasumber untuk kepentingan analisis dan identifikasi data penelitian. Pembedahan video permainan *cello* Luka Šulić kemudian dianalisis bagaimana penginterpretasiannya melalui pendekatan teknik dalam interpretasi musik jaman Barok.

HASIL PEMBAHASAN

Pendekatan Interpretasi

Interpretasi menjadi bagian yang penting dalam sebuah sajian karya musik. Dengan interpretasi yang tepat membuat perasaan dan pesan komposer dalam suatu karya musik dapat tersampaikan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi interpretasi seseorang dalam membawakan suatu karya musik. Namun dari perbedaan tersebut muncul rasa yang berbeda pula saat seorang interpreter membawakan karya musik yang sama.

Dalam penelitian ini Luka Šulić sebagai seorang interpreter dalam lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach memiliki cara pembawaan tersendiri. Sebagai seorang interpreter, Luka Šulić memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pembawaan lagu tersebut. Pembawaan Luka Šulić tersebut dapat terlihat dari penggunaan teknik permainan, frasing dan ornamen yang diterapkan dalam lagu tersebut.

Jean Claude Veilhan dalam bukunya yang berjudul “*The Rules of Musical Interpretation in the Baroque Era*” (1979) menyebutkan ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan musik jaman Barok seperti: sukat, tempo, frasing dan ornamen. Sukat dalam buku tersebut terbagi menjadi 3 jenis. Pada setiap jenisnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan berpengaruh pada

karakteristik lagu yang dimainkan. Tempo juga menjadi salah satu aturan yang ada dalam buku tersebut. Jean Claude Veilhan dalam bukunya menyebutkan tentang peran tempo dan berbagai macam karakteristiknya. Pemilihan tempo yang salah dapat berpengaruh pada sebuah lagu sehingga membuat lagu tersebut menjadi rusak.

Sukat

Sukat pada jaman Barok sangat berpengaruh terhadap interpretasi seorang penyaji dalam memainkan sebuah karya musik. Hal ini diungkapkan juga oleh Marda Putra Mahendra, S.Pd., M.Pd selaku narasumber ahli dalam wawancara:

“Tanda sukat sangat berpengaruh pada sebuah lagu, karena fungsi dari tanda sukat ini untuk mempermudah seorang pemain dalam menginterpretasikan sebuah karya musik.”

(Wawancara: Marda Putra Mahendra, 27 Desember 2022).

Dalam buku “*The Rules of Musical Interpretation in the Baroque Era*” sukat pada jaman barok terbagi menjadi tiga jenis. Jenis sukat tersebut yaitu sukat dalam 2 *beat*, 3 *beat* dan 4 *beat*. Sukat dalam lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach yang dimainkan oleh Luka Šulić menggunakan jenis sukat 3 *beat*. Jenis sukat ini ditandai dengan angka 3 yang terdiri dari ketukan kuat pada ketukan pertama, ketukan lemah pada ketukan kedua, dan ketukan ‘idle’ terakhir.

Lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach menggunakan sukat 3/4 atau bisa disebut birama *ternair* (*terner*) dan diawali dengan irama gantung. Luka Šulić memainkan lagu ini terkadang dengan ketukan kuat yang terkadang tidak terletak pada ketukan pertama, melainkan pada ketukan kedua atau ketiga, sehingga

menghasilkan suatu variasi melodi yang segar, seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Contoh Sukat & Ketukan Kuat Birama 1-7

(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

Tempo

Tempo menjadi salah satu aspek penting dalam sebuah lagu. Dengan pemilihan tempo yang tepat membuat sebuah lagu menjadi lebih hidup. Dalam lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach, kata *Courante* merujuk pada salah satu jenis tarian yang muncul pada abad ke-17. Hal ini berkaitan dengan kecepatan tempo lagu yang dibawakan. Dengan jenis tarian yang cepat membuat tempo dalam lagu ini juga cepat.

Luka Šulić memainkan lagu ini dengan kecepatan tempo antara 101 - 115 Bpm. Kecepatan tempo tersebut dapat dikategorikan ke dalam tempo *Allegretto* hingga *Allegro*. Kategorisasi tempo tersebut dimaksudkan untuk memudahkan seorang pemain dalam menginterpretasikan karya lagu ini. Dengan keterangan di atas, menjadikan lagu ini dimainkan dengan tempo yang tidak tetap atau bergerak secara dinamis, namun tetap menggunakan hitungan dasar tempo yang disepakati.

Dalam buku “*The Rules of Musical Interpretation in the Baroque Era*” karakteristik tempo *Allegretto* dan *Allegro* disebutkan sedikit bersemangat, terkadang cepat dan gesit namun tetap anggun dalam dimainkan. Hal ini dimaksudkan untuk membuat sebuah lagu menjadi lebih hidup.

Frasering

Dalam penginterpretasian sebuah karya musik dibutuhkan pemahaman tentang frasering yang benar terhadap karya musik tersebut. Pemahaman frasering dibutuhkan agar pemenggalan

kalimat dalam sebuah karya lagu menjadi nyaman saat dimainkan. Hal ini diungkapkan juga oleh Marda Putra Mahendra, S.Pd., M.Pd selaku narasumber ahli dalam wawancara:

“*Frasering merupakan cara untuk menganalisis sebuah lagu, karenanya mengetahui frasering dalam sebuah lagu menjadi hal yang penting untuk memudahkan analisis suatu lagu sehingga kita tahu arah dari lagi tersebut.*”

(Wawancara: Marda Putra Mahendra, 27 Desember 2022).

Mengacu pada buku “*The Rules of Musical Interpretation in the Baroque Era*”, frasering yang terdapat dalam lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach, yaitu *articulatory silences*, *detached notes*, *slur*, *unequal notes*. Berikut peneliti jabarkan beberapa frasering dalam lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach oleh Luka Šulić.

a. *Articulatory Silences*

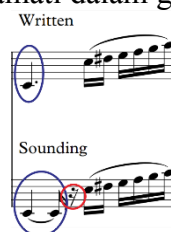
Dalam aturan musik jaman Barok dalam buku “*The Rules of Musical Interpretation in the Baroque Era*”, ada beberapa not yang dimainkan tidak sesuai dengan panjang not aslinya. Not ini dimainkan dengan cara mempertahankan sebagian dari not dan sebagian lagi diam. Not diam tersebut memiliki nilai yang apabila ditambahkan pada not yang dipertahankan akan memberikan nilai total dari not tersebut. Not diam yang tidak tertulis tersebut dinamakan *articulatory silence*.

Articulatory silences yang dilakukan oleh Luka Šulić dalam lagu tersebut dapat ditemukan pada birama 9 dan 30. Berikut gambar penggunaan dan cara Luka Šulić membunyikan *articulatory silences* pada lagu tersebut:



Gambar 2. *Articulatory Silences* pada Birama 9
(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

Pada birama 9 terdapat penerapan *articulatory silences* pada ketukan pertama dengan panjang nilai not $1\frac{1}{2}$ ketuk. Namun Luka Šulić memainkan not tersebut dengan panjang nilai not $1\frac{1}{4}$ ketuk dan menyisakan $\frac{1}{4}$ ketuk lainnya untuk diam. Hal serupa juga terjadi pada birama 30 yang dapat diamati dalam gambar berikut:



Gambar 3. *Articulatory Silences* pada Birama 30
(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

b. *Detached Notes*

Dalam lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach terdapat banyak not dengan nilai $\frac{1}{2}$ ketuk. Not-not tersebut sering kali menandakan awal dan akhir suatu motif atau kalimat dalam lagu tersebut. Not-not ini sering kali dimainkan oleh Luka Šulić dengan menggunakan teknik permainan *detache*.

Detache mempunyai arti terpisah atau terputus-putus, artinya not tersebut dimainkan dengan cara terputus-putus namun bow pada *string* tetap menempel dan tidak diangkat. Hal ini menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi dua bagian. Bagian yang pertama adalah suara asli pada not yang dibunyikan, dan bagian kedua adalah suara *sustain* atau gema dari not tersebut. Penggunaan teknik ini terdapat pada birama 1-5, 8, 10-11, 18, 20-26, 29, 31-32, 36-37 dan 43. Berikut contoh gambar penggunaan teknik *detached noted* oleh Luka Šulić dalam lagu tersebut:



Gambar 4. Contoh *Detached Notes* Birama 18 dan 20-26

(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

c. *Slur*

Pada saat jaman Barok penggunaan *slur* sedikit lebih terbatas dibandingkan pada saat jaman Klasik terlebih lagi pada jaman Romantik. Komposer pada jaman Barok sering kali tidak menuliskan *slur* dalam notasi musiknya dan menyerahkan sepenuhnya kepada pemain untuk memutuskan apakah karya musik tersebut membutuhkannya atau tidak. Dalam notasi musik yang asli dari *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach tidak tertulis *slur*. Hal ini menjadikan seorang pemain bebas untuk menambahkan *slur* pada lagu ini.

Slur dalam notasi musik ditulis dengan garis lengkung yang membawahi sejumlah notasi nada sebagai petunjuk bahwa nada-nada tersebut dimainkan atau dinyanyikan secara bersambungan dalam satu nafas dan dalam satu arah gesekan (Banoe, 2007: 383). *Slur* tersebut dimainkan dengan cara teknik permainan *legato*. *Slur* dapat membuat sebuah lagu terdengar lebih luwes dan lembut. Penambahan *slur* pada sebuah lagu juga digunakan untuk mendapatkan suatu frasing yang indah pada saat dimainkan. Pada lagu tersebut Luka Šulić memainkan teknik *legato* pada *slur* yang terdapat pada birama ke 2-16, 18, 21-22, 24, 26-28, 30-39 dan 41-43. Berikut contoh gambar penggunaan *slur* yang digunakan oleh Luka Šulić dalam lagu tersebut:



Gambar 5. Contoh *Slur* Birama 2-9

(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

b. *Unequal Notes*

Unequal notes atau not yang tidak senilai dengan nilai not aslinya. Ketidaksetaraan nada ini memberikan kesan yang anggun dan sedikit lebar dalam sebuah lagu. Dalam buku “*The Rules of Musical Interpretation in the Baroque Era*” menyebutkan bahwa *unequal notes* dimainkan pada nada-nada yang memiliki nilai ritmis yang sama dengan sedikit penekanan pada nada yang lebih kuat.

Nilai dalam sebuah not sangat berpengaruh pada efek bunyi yang dihasilkan. Dengan menerapkan *unequal notes*, Luka Šulić membuat lagu tersebut menjadi lebih anggun dan sedikit lebar untuk didengar. Penggunaan *unequal notes* terdapat pada birama 5-7, 9, 12-13, 15-16, 23, 25, 27, 33-36, 38-39 dan 41-42. Berikut contoh gambar penerapan *unequal notes* oleh Luka Šulić dalam lagu tersebut:



Gambar 6. Contoh *Unequal Notes* pada Birama 12-13 dan 15-16

(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

Teknik Permainan

Dalam membawakan sebuah karya musik diperlukan teknik yang baik oleh seorang penyaji. Teknik yang baik dapat memudahkan penyaji menginterpretasikan sebuah karya musik. Seperti yang diungkapkan Dr. Asep Hidayat Wirayudha. M. Ed selaku narasumber ahli dalam wawancara:

“Teknik dalam musik dapat dianalogikan menjadi alat transportasi menuju interpretasi. Dengan transportasi yang bagus akan mempercepat durasi untuk sampai ke tujuan, begitu juga dengan teknik yang baik akan mempermudah pemain untuk mencapai sebuah interpretasi yang diinginkan.” (Wawancara: Asep Hidayat Wirayudha, 3 Januari 2023).

Teknik yang baik dapat mempermudah seorang pemain untuk mendapatkan interpretasi yang dikehendaki. Dengan melakukan analisis pada permainan Luka Šulić dalam memainkan lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach, peneliti menemukan beberapa teknik permainan dalam lagu tersebut. Berikut penulis jabarkan mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach oleh Luca Šulić.

a. *Double Stop*

Dalam notasi musik lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello Solo* karya J.S. Bach terdapat tulisan not yang bersusun sehingga menghasilkan dua bunyi nada yang berbeda. Notasi tersebut dapat disebut dengan istilah *double note*. Cara memainkan dua not yang bersusun tersebut dalam alat musik gesek di sebut teknik *double stop*. Penggunaan teknik ini biasanya untuk membunyikan dua nada yang bertujuan untuk menghasilkan suatu harmoni dalam sebuah lagu.

Teknik ini dimainkan dengan cara menggesek dua dawai secara sekaligus. Tangan kiri menekan dua nada atau tidak menekan semua nada (jika terdapat pada posisi *open string*) atau salah satu nada (jika nada yang lain terdapat pada posisi *open string*), dan pada tangan kanan menggesek dua dawai secara sekaligus. Dalam lagu ini terdapat dua kali penggunaan teknik *double stop*. Teknik ini terdapat pada birama 9 dan 44. Berikut gambar penggunaan teknik *double stop* pada birama 9:



Gambar 7. *Double Stop* pada Birama 9
(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

Pada birama 9 terdapat penerapan teknik *double stop* dengan nilai not satu setengah ketuk. Namun Luka Šulić memainkan notasi tersebut dengan caranya

sendiri. Cara penerapannya tidak langsung menggesek dua dawai secara sekaligus, namun dengan cara menggesek dua dawai secara bergantian. Luka Šulić menggesek nada G pada *open string* di senar 3 terlebih dahulu, kemudian disusul dengan cepat menggesek nada G pada senar 2 dengan menggunakan jari 4 dalam satu tarikan nafas *down bow*.

Pada birama 44 Luka Šulić memainkan teknik *double stop* dengan cara yang seharusnya, yaitu menggesek dua dawai secara bersamaan. Dalam lagu tersebut, birama 44 merupakan birama terakhir. Nilai not pada birama terakhir ini yaitu 2 ketuk. Luka Šulić memainkan not terakhir dengan sedikit lebih panjang dari pada nilai not yang tertulis. Selain itu Luka Šulić juga menambahkan penekanan pada akhir bunyi not tersebut dan membiarkan efek gaung untuk menimbulkan efek bunyi nada yang lebih panjang. Hal ini membuat bunyi yang dihasilkan menjadi klimaks, indah dan megah. Berikut gambar penggunaan teknik *double stop* pada birama 44:



Gambar 8. *Double Stop* pada Birama 44
(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

b. *Left Hand Pizzicato*

Teknik permainan dalam instrumen gesek mengalami perkembangan. Tingkat kesulitan dalam memainkan sebuah lagu semakin meningkat pada abad ke-19 dengan adanya karya-karya seperti *Sonata* dan *Concerto*. Salah satu teknik yang berkembang yaitu teknik *pizzicato*. Teknik permainan *pizzicato* merupakan teknik permainan alat musik dawai dengan cara dipetik (Banoe, 2007: 337).

Teknik permainan *pizzicato* juga mengalami perkembangan dengan adanya teknik *left hand pizzicato*. Teknik ini dimainkan dengan cara memetik senar dengan jari pada tangan kiri. Umumnya, teknik ini dibutuhkan pada waktu tangan kanan menggesek potongan melodi untuk

mengiringi melodi tersebut atau memberi sentuhan harmoni (Adytia, 2016).

Dalam lagu *Courante from Suite No.1 for Violloncello* karya J.S.Bach, Luka Šulić menambahkan teknik permainan *left hand pizzicato* pada pengulangan bagian pertama. Teknik ini dimainkan pada birama 2-5. Berikut gambar penggunaan teknik *left hand pizzicato* pada birama 2-5:



Gambar 9. *Left Hand Pizzicato* pada Birama 2-5 (Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

Ornamen

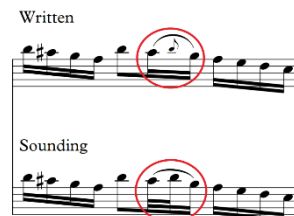
Ornamen merupakan satu atau beberapa nada yang ditambahkan dalam sebuah permainan untuk memperindah karya musik tersebut. Dalam musik jaman Barok ornamen menjadi suatu hal yang penting dalam suatu lagu. Pada notasi asli lagu *Courante from Suite No.1 for Violloncello* karya J.S.Bach tidak banyak menggunakan ornamen. Hal ini membuat seorang interpreter bebas untuk menambahkan ornamen dalam lagu tersebut.

Luka Šulić sebagai seorang interpreter dalam membawakan lagu tersebut menambahkan beberapa ornamen ke dalamnya. Penambahan ornamen ini dimaksudkan agar permainan menjadi lebih fleksibel dan indah. Peneliti menganalisis permainan Luka Šulić dalam membawakan lagu tersebut dan menemukan dua ornamen yang diterapkan oleh Luka Šulić, yaitu *acciaccatura* dan *trill*. Berikut hasil analisisnya:

a. *Acciaccatura*

Ragam ornamen (nada hiasan), dilambangkan dengan not kecil bercoret miring di muka notasi nada pokok, dibunyikan hampir bersamaan dengan bunyi nada pokok tersebut disebut *acciaccatura* (Banoe, 2007: 17). Penerapan teknik ini membuat lagu terasa

semakin hidup dan fleksibel. Teknik ini diterapkan pada lagu tersebut oleh Luka Šulić pada birama 14. Berikut gambar penggunaan teknik *acciaccatura* pada lagu tersebut:



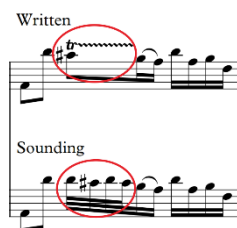
Gambar 10. *Acciaccatura* pada Birama 14 (Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

b. *Trill*

Karya musik pada jaman Barok sering kali menggunakan ornamen trill dalam notasi musiknya. Ornamen trill pada jaman Barok dimainkan dengan cara membunyikan nada terdekat di atasnya terlebih dahulu, kemudian di susul dengan membunyikan nada asli secara bergantian. Trill sangat berkaitan dengan tempo dalam sebuah lagu, hal ini untuk mengetahui seberapa banyak pantulan jari yang akan dimainkan.

Seorang pemain musik harus dapat membedakan jenis lagu yang akan dibawakan. Dalam buku "The Rules of Musical Interpretation in the Baroque Era", ornamen trill dalam lagu sedih dimainkan secara perlahan, namun dalam lagu yang bersemangat dan lebih hidup trill dimainkan dengan sedikit lebih cepat. Dalam lagu yang cepat, seorang pemain dapat memantulkan jari sebanyak sekali atau dua kali sehingga membuat dua atau empat nada lagi.

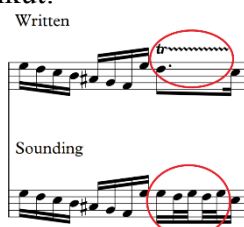
Dalam lagu *Courante from Suite No.1 for Violloncello* karya J.S.Bach yang dimainkan Luka Šulić terdapat 4 kali tanda ornamen trill. Cara Luka Šulić memainkan trill tersebut berbeda-beda tergantung panjangnya notasi yang ada. Ornamen ini terletak pada birama 11, 17, 28 dan 40. Berikut gambar penggunaan dan cara Luka Šulić membunyikan ornamen trill pada lagu tersebut:



Gambar 11. *Trill* pada Birama 11
(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

Pada birama 11 terdapat ornamen *trill* dengan nilai not $\frac{1}{2}$ ketuk. Not tersebut adalah nada C#, kemudian dimainkan dengan cara membunyikan nada terdekat di atasnya yaitu nada D dan kembali lagi ke nada awal yaitu nada C#. Luka Šulić memainkannya dengan cepat dan diulangi sebanyak 2 kali. Not yang awalnya $\frac{1}{2}$ ketuk, kini terdengar menjadi $\frac{1}{8}$ seperti yang terlihat pada gambar 11.

Trill muncul kembali pada birama 17 dengan nilai not $\frac{3}{4}$ ketuk. Not tersebut merupakan nada F# yang dimainkan dengan membunyikan nada terdekat di atasnya yaitu nada G dan kembali lagi ke nada awal yaitu nada F# seperti pada gambar berikut:



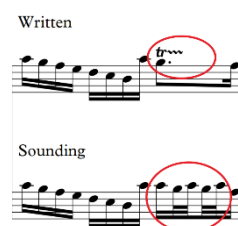
Gambar 12. *Trill* pada Birama 17
(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

Pada bagian kedua birama 28 terdapat *trill* dengan nilai not $1\frac{1}{4}$ ketuk. Nilai not ini menjadi *trill* terpanjang dalam lagu ini. Nada dalam not tersebut adalah D# yang dimainkan dengan cara membunyikan nada terdekat di atasnya yaitu nada E terlebih dahulu kemudian kembali lagi ke nada awal yaitu nada D# seperti pada gambar berikut:



Gambar 13. *Trill* pada Birama 28
(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

Ornamen *trill* terakhir dalam lagu ini terdapat pada birama 40 dengan nilai not $\frac{3}{4}$ ketuk, nilai ini sama dengan nilai not yang ada pada birama 17. Not tersebut bernada B yang dimainkan dengan membunyikan nada terdekat di atasnya terlebih dahulu yaitu nada C dan kembali lagi ke nada awal yaitu nada B seperti pada gambar berikut:



Gambar 14. *Trill* pada Birama 40
(Transkripsi Mohammad Syaifur Rahman, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa interpretasi menjadi bagian yang penting dalam sebuah sajian karya musik. Dengan interpretasi yang tepat membuat perasaan dan pesan komposer dalam suatu karya musik dapat tersampaikan. Dalam lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello* karya J.S.Bach yang diinterpretasikan oleh Luka Šulić, ada aturan-aturan interpretasi musik jaman Barok yang diterapkan. Aturan-aturan interpretasi pada jaman Barok yang diterapkan Luka Šulić di antaranya sukat, tempo, frasing, teknik permainan dan ornamen.

Courante from Suite No.1 for Violoncello karya J.S.Bach mempunyai birama $\frac{3}{4}$ (*terner*) dengan tempo *Allegretto* hingga *Allegro*. Frasing dalam

lagu tersebut di antaranya *articulatory silences*, *detached note*, *slur* dan *unequal notes*. Teknik permainan dalam lagu tersebut meliputi *double stop* dan *left hand pizzicato*. Kemudian ornamen dalam lagu tersebut meliputi *acciaccatura* dan *trill*.

Luka Šulić sebagai seorang *interpreter* secara garis besar dalam permainannya menggunakan semua aturan yang ada di dalam buku "*The Rules of Musical Interpretation in the Baroque Era*" yang ditulis oleh Jean Claude Veilhan, seperti yang telah diuraikan dalam bab hasil dan pembahasan. Namun Luka Šulić sebagai seorang *cellist* yang seringkali menggabungkan pertunjukan klasik dan *crossover* juga menambahkan teknik di luar dari buku tersebut, sehingga menambah keunikan dari interpretasi Luka Šulić dalam membawakan lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello* karya J.S.Bach.

Bagi penyaji yang akan memainkan lagu *Courante from Suite No.1 for Violoncello* karya J.S.Bach diharapkan untuk memahami dan menguasai teknik dan aturan-aturan yang terdapat dalam lagu tersebut. Penyaji dapat melakukan interpretasi dengan gaya dan ciri khasnya tersendiri namun dengan tetap memperhatikan aturan-aturan musik jaman Barok. Hal ini akan menambah keunikan terhadap interpretasi yang dimainkan oleh seorang penyaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Adytia, A. E. (2016). Solusi Mengatasi Kesulitan Teknik Permainan Cello pada Sonata for Unaccompanied Cello, Op. 8, 3rd Movement Karya Zoltan Kodaly (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Arrahman, Yusuf. (2021). Teknik Dan Interpretasi Concerto In G Minor 1st Movement For Violin Karya Antonio Vivaldi. Universitas Negeri Surabaya.
- Banoe, Pono. (2007). *Kamus Musik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Efendy, V. C. Pendekatan Interpretasi Melalui Teknik Permainan Cello Pada Lagu "Arioso" Karya Js Bach.
- Gutović, T., Relja, R., & Popović, T. (2019). The 2CELLOS phenomenon: Social and cultural aspects of their fandom. *Anthropological Notebooks*, 25(3).
- Karyawanto, H. Y. (2018). Bentuk Lagu dan Ambitus Nada Pada Orkestrasi Mars Unesa. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(1), 8-14.
- Nailiyah, W. M. (2018). Analisis Interpretasi Musik Jaman Barok Pada Prelude From Suite No. 1 For Violoncello Solo Karya JS Bach. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(2), 1-12.
- Prier, K.E. (2014). *Kamus Musik*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.E. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.E. (2017). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taryadi, T., & Latif, B. (2022). Interpretasi Musik Barok Pada Lagu The Trumpet Shall Sound Karya Handel. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 23(1), 62-73.
- Veilhan, J. C. (1979). *The Rules of Musical Interpretation in the Baroque Era (17th-18th centuries), common to all instruments*. A. Leduc.